



Fikri Nur Rachman¹
 Ema Roslaeni²
 Farhan Abdurohim
 Pamungkas³
 Tarsono⁴
 Ulfiah⁵

KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENURUT ZAKIYAH DRAJAT

Abstrak

Idealnya, seorang guru memiliki karakteristik kepribadian yang baik, karena karakteristik kepribadian yang baik ini adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh berguru berdasarkan UU No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Namun realitanya, selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya. Berdasarkan berbedanya antara kondisi ideal dengan realita, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik kepribadian guru yang dianggap penting dalam proses belajar-mengajar, berdasarkan pandangan dan pengalaman Zakiyah Drajat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan metode Studi Kepustakaan/Litelatur. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwasannya menurut Zakiyah Drajat ada enam unsur pokok kepribadian guru dalam proses belajar yakni, kegairahan dan kesediaan untuk belajar, membangkitkan minat anak didik, menumbuhkan bakat sikap dan nilai, mengatur proses belajar mengajar, hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum.

Kata Kunci: Kepribadian, Guru, Zakiyah Drajat

Abstract

Ideally, a teacher should possess good personality characteristics, as these are among the competencies required for teaching based on Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. However, in reality, many teachers are not aware that the personality they exhibit in front of their students greatly influences the development of the students' characters. Teachers tend to only fulfill their main task of teaching, without paying attention to the fact that what they do is seen, heard, and imitated by their students. Due to the disparity between the ideal conditions and reality, this research aims to gain a profound understanding of the personality characteristics of teachers considered important in the teaching-learning process, based on the views and experiences of Zakiyah Drajat. The approach in this research uses Qualitative methods with Literature Study. The results of this study explain that, according to Zakiyah Drajat, there are six essential elements of a teacher's personality in the learning process, namely, enthusiasm and willingness to learn, stimulating students' interest, nurturing talents, attitudes and values, organizing the teaching-learning process, humane relationships in teaching situations, and the transfer of learning influence and its application in daily life.

Keywords: Personality, Teacher, Zakiyah Drajat

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Apabila kualitas pendidikan di negara ini bagus, maka kemajuan di negara ini pun juga hasilnya bagus. Sebaliknya, apabila pendidikan di negeri ini buruk, maka hasilnya pun akan buruk. Berbicara mengenai pendidikan, tentu

^{1,2,3,4,5} Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
 email: fikri.nr220600@gmail.com¹, emaroslaenispedi@gmail.com², abdurohimfarhan26@gmail.com³, tarsono@uinsgd.ac.id⁴, ulfiah@fkipuinsgd.ac.id⁵

tidak akan lepas dari peran seorang guru. Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, memberikan penilaian, dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, maka dibutuhkan juga seorang guru yang berkualitas (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023).

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam penjelasan undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik itu adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi Profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Lalu masih dalam undang – undang yang sama, kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemudian yang terakhir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Wukir, 2008).

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau keperibadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Guru-guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya (Zola & Mudjiran, 2020).

Menurut Tohirin, Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw. yang bersumber dari Al-Qur`an. Tentang kepribadian Rasulullah Saw. ini, Al-Qur`an surat Al-Ahzab (33):21 yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam khususnya dalam kompetensi kepribadian sangat menekankan pada kepribadian guru karena sesuai dengan fungsinya sebagai pembangun kualitas manusia, pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.

Namun demikian, Selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya. Beberapa kasus yang terjadi di lapangan seperti tindakan kekerasan, tindakan diskriminasi, ataupun tindakan asusila (eksploitasi) yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya sendiri menunjukkan bahwa masih ada beberapa oknum guru yang mempunyai kepribadian tidak baik. Hal inilah yang berpengaruh buruk pada perkembangan karakter peserta didik (Sutrisna & Artajaya, 2022).

Guru yang seharusnya mengayomi dan membimbing anak didiknya meraih masa depan yang lebih baik malah menjadi oknum yang menjerumuskan mereka ke dalam lembah kegelapan. Kepribadian guru yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut hanya akan menjadi model yang buruk bagi siswa dan mencoreng nama baik guru sebagai pencetak generasi bangsa yang berbudi luhur. Sebagai sosok yang berperan dalam melahirkan generasi yang intelektual dan unggul dalam karakter, seorang guru seharusnya mampu meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya agar dapat menjadi teladan atau model karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptanya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal demi perkembangan dan kemajuan peserta didik sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan sekolah dan dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, terjadinya GAP antara kondisi ideal dengan realita, maka dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk meneliti bagaimana seharusnya kepribadian yang harus dimiliki guru dalam proses belajar. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul *Karakteristik Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Menurut Zakiyah Drajat*. Pentingnya riset ini adalah untuk mengetahui Karakteristik kepribadian guru dalam proses belajar mengajar agar terjadi pembelajaran yang bermakna.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan, adalah jenis penelitian yang melibatkan serangkaian tindakan terkait dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah materi pustaka. Sumber utama dalam penelitian ini adalah literatur mengenai Karakteristik Kepribadian Guru dalam proses belajar karya Zakiyah Drajat. Kemudian untuk data pendukungnya adalah literatur – literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Zakiyah Drajat

Zakiyah Daradjat (6 November 1926 - 15 Januari 2013) adalah seorang psikolog Islam, pendidik, dan profesor psikologi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia dianggap sebagai pionir dalam bidang psikologi Islam di Indonesia. Zakiyah Daradjat lahir di Koto Marapak, Agam, Hindia Belanda (sekarang Indonesia) pada tanggal 6 November 1926. Ia mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari dan menerapkan psikologi dalam kerangka Islam. Ia percaya bahwa psikologi dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan (Nunzairina, 2018).

Kontribusi Zakiyah Daradjat dalam bidang psikologi Islam di Indonesia sangatlah signifikan. Ia menekankan pentingnya memahami aspek psikologis dalam pendidikan dan peran guru dalam membentuk proses belajar. Menurutnya, kepribadian dan karakter seorang guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ia meyakini bahwa kepribadian seorang guru harus mencerminkan semangat dan kesediaan untuk belajar, serta kemampuan untuk membangkitkan minat dan bakat siswa. Seorang guru juga harus memiliki nilai-nilai dan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanistik (Hadziq, 2021).

Karya Zakiyah Daradjat berfokus pada integrasi nilai dan prinsip Islam dalam proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan potensi siswa secara holistik, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Ia percaya bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan bagi siswa, mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Selama karirnya, Zakiyah Daradjat telah menerbitkan banyak karya tentang psikologi dan pendidikan Islam. Tulisannya mengeksplorasi berbagai aspek psikologi dalam konteks Islam, seperti pengembangan kepribadian, motivasi, dan pembentukan karakter siswa. Ia juga menyoroti pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang menempatkan perhatian pada kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Rosyad & Zuchdi, 2018).

Zakiyah Daradjat juga aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Ia terlibat dalam berbagai seminar, konferensi, dan diskusi tentang psikologi dan pendidikan Islam. Ia juga menjadi pembicara dalam berbagai acara pendidikan dan memberikan pelatihan kepada guru-guru mengenai pendekatan psikologi dalam pembelajaran. Zakiyah Daradjat meninggal pada tanggal 15 Januari 2013, meninggalkan warisan yang berharga dalam bidang psikologi dan pendidikan Islam di Indonesia. Karya-karyanya terus dihargai dan dipelajari oleh para akademisi dan praktisi pendidikan hingga saat ini (Hadziq, 2021).

Dengan dedikasinya yang tinggi terhadap pengembangan psikologi Islam, Zakiyah Daradjat telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia merupakan sosok yang menginspirasi dan meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Karakteristik Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Menurut Zakiyah Drajat

Mengajar dan mengembangkan potensi siswa juga perlu diperhatikan karena gaya guru dalam mengajar di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Jika seorang guru mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tadi cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru. Namun, praktiknya guru menerangkan pelajaran dan siswa memerhatikan, kemudian siswa diuji tentang kemampuannya menangkap materi yang telah diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak mampu memberikan jawaban siswa secara benar, maka kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa (Ramaliya, 2018).

Ada juga guru dalam mengajar melibatkan siswa, memberikan porsi yang banyak kepada siswa untuk aktif sehingga guru mampu bertindak sebagai fasilitator. Praktiknya, di kelas guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Di akhir pembelajaran evaluasi dilakukan terhadap siswa dan guru itu sendiri.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan baik buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Edy & Maryam, 2022).

Penjelasan di atas Zakiah Daradjat membagi enam unsur pokok yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar siswa di antaranya: Pertama kegairahan dan kesediaan untuk belajar, kedua membangkitkan minat peserta didik, ketiga menumbuhkan bakat, sikap dan nilai, keempat mengatur proses belajar mengajar kelima situasi belajar mengajar secara manusiawi, keenam mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya di dalam kehidupan.

1. Kegairahan dan Kesediaan untuk Belajar Menurut Zakiyah Drajat

Kegairahan dan kesediaan untuk belajar merupakan salah satu unsur kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiyah Drajat. Kepribadian guru yang memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar akan memberikan dampak positif pada proses belajar siswa. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kegairahan dan kesediaan untuk belajar menurut Zakiyah Drajat. Kegairahan untuk belajar adalah dorongan atau semangat yang kuat dalam diri seorang guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang memiliki kegairahan untuk belajar akan selalu mencari pengetahuan baru, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk terus belajar dan menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru (Hakim & Fitriana, 2018).

Kesediaan untuk belajar adalah sikap terbuka dan siap menerima pengetahuan baru serta pengalaman belajar. Guru yang memiliki kesediaan untuk belajar akan menerima masukan dan kritik dengan lapang dada, serta bersedia untuk mengubah dan meningkatkan metode pengajaran mereka jika diperlukan. Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan berinovasi dalam proses belajar mengajar. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar sangat penting bagi seorang guru karena memiliki beberapa manfaat, antara lain (Waston & Rois, 2017):

- a. Meningkatkan Kualitas Pengajaran. Dengan memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar, seorang guru akan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa.
- b. Menginspirasi Siswa. Seorang guru yang memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar akan menjadi contoh teladan bagi siswa. Mereka akan menginspirasi siswa untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan terus berusaha untuk meningkatkan diri.
- c. Mengikuti perkembangan terkini. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, guru perlu mengikuti perkembangan terkini agar tetap relevan dan efektif dalam melaksanakan tugas mereka. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar memungkinkan seorang guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terkini.
- d. Meningkatkan motivasi siswa. Seorang guru yang memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar akan mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka akan menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dalam praktiknya, kegairahan dan kesediaan untuk belajar dapat diwujudkan melalui beberapa langkah, antara lain (Ghofur & Albab, 2022):

- a. Mengikuti pelatihan dan Workshop. Seorang guru dapat mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan dengan bidang pendidikan mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
- b. Membaca dan meneliti. Seorang guru dapat membaca buku, jurnal, dan artikel terkait dengan bidang pendidikan. Mereka juga dapat melakukan penelitian untuk mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang yang mereka minati.
- c. Berpartisipasi dalam komunitas Pendidikan. Seorang guru dapat bergabung dengan komunitas pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Melalui komunitas ini, mereka dapat berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan terus mengembangkan diri.
- d. Menerima masukan dan Kritik. Seorang guru perlu memiliki sikap terbuka dan siap menerima masukan dan kritik dari rekan kerja, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini akan membantu mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Dalam kesimpulannya, kegairahan dan kesediaan untuk belajar merupakan salah satu unsur kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiyah Drajat. Guru yang memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar akan memberikan dampak positif pada proses belajar siswa. Mereka akan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, menginspirasi siswa, mengikuti perkembangan terkini, dan meningkatkan motivasi siswa. Untuk mewujudkan kegairahan dan kesediaan untuk belajar, seorang guru dapat mengikuti pelatihan, membaca dan meneliti, berpartisipasi dalam komunitas pendidikan, serta menerima masukan dan kritik dengan lapang dada.

2. Membangkitkan minat peserta didik

Membangkitkan minat peserta didik untuk belajar merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Menurut Zakiyah Drajat, ada beberapa faktor yang dapat membantu membangkitkan minat belajar peserta didik. Dalam pandangan Zakiyah Drajat, minat belajar dipengaruhi oleh kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Kegairahan untuk belajar adalah semangat dan motivasi yang kuat dalam diri seorang guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang memiliki kegairahan untuk belajar akan selalu mencari pengetahuan baru, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, dan berusaha meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk terus belajar dan menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru. Guru yang memiliki kegairahan untuk belajar dapat membangkitkan minat peserta didik dengan menjadi contoh yang inspiratif. Mereka akan menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki semangat belajar yang tinggi (Al-farabi et al., 2023).

Kesediaan untuk belajar adalah sikap terbuka dan siap menerima pengetahuan baru serta pengalaman belajar. Guru yang memiliki kesediaan untuk belajar akan menerima masukan dan kritik dengan lapang dada, serta bersedia untuk mengubah dan meningkatkan metode pengajaran mereka jika diperlukan. Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan berinovasi dalam proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kesediaan untuk belajar dapat membangkitkan minat peserta didik dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif. Mereka akan mencoba berbagai pendekatan dan teknik yang dapat membangkitkan minat peserta didik dalam proses belajar. Misalnya, menggunakan media pembelajaran yang menarik, mengadakan diskusi dan proyek kolaboratif, atau menghadirkan tamu yang ahli dalam bidang tertentu (Pratiwi et al., 2018).

Selain itu, guru yang memiliki kesediaan untuk belajar juga akan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Mereka akan mencari contoh-contoh yang relevan dan menarik yang dapat memperkuat minat peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Hal ini akan membantu peserta didik melihat relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan minat peserta didik dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan (Mahdany, 2023):

- a. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi, proyek kolaboratif, atau kegiatan praktis yang relevan dengan materi pembelajaran.
- b. Menggunakan teknologi Pendidikan. Guru dapat memanfaatkan teknologi pendidikan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran interaktif, aplikasi edukatif,

- atau platform pembelajaran online dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.
- c. Menggunakan variasi metode pengajaran. Guru dapat menggunakan variasi metode pengajaran untuk menjaga keberagaman dalam proses belajar. Misalnya, menggunakan cerita, permainan, simulasi, atau eksperimen untuk mengajarkan konsep-konsep yang sulit. Hal ini dapat membantu membangkitkan minat peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik.
 - d. Menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Mereka dapat menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Hal ini akan membantu peserta didik melihat relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari.
 - e. Memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan belajar mereka. Umpan balik yang positif dan mendukung dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Dalam kesimpulannya, kegairahan dan kesediaan untuk belajar merupakan faktor penting dalam membangkitkan minat peserta didik. Guru yang memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar dapat membangkitkan minat peserta didik dengan menjadi contoh yang inspiratif, menggunakan metode pengajaran yang inovatif, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan teknologi pendidikan.

3. Menumbuhkan Bakat, Sikap, dan Nilai

Menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai peserta didik dalam proses belajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Menurut Zakiyah Drajat, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan minat, sikap, dan nilai peserta didik. Dalam menjelaskan hal ini, akan dibahas beberapa aspek yang relevan, termasuk pentingnya penilaian sikap, peran guru, dan pengembangan karakter peserta didik (Indria, 2019) :

- a. Pentingnya Penilaian Sikap. Penilaian sikap siswa oleh guru memiliki tujuan utama untuk mendapatkan umpan balik (feedback) terhadap perkembangan peserta didik. Dengan melakukan penilaian sikap, guru dapat melihat pencapaian siswa dan menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai bahan evaluasi. Penilaian sikap juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi peserta didik dalam belajar di sekolah.
- b. Peran Guru dalam Menumbuhkan Bakat, Sikap, dan Nilai. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai peserta didik. Guru harus menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Selain itu, guru juga harus membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Pengembangan Karakter Peserta Didik. Selain menumbuhkan bakat dan sikap, pengembangan karakter peserta didik juga menjadi fokus penting dalam proses belajar. Pembentukan karakter harus bersifat multilevel dan multi-channel, melibatkan tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu didasarkan pada keteladanan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menumbuhkan Minat dan Bakat Peserta Didik. Untuk menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik itu sendiri. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, dan guru perlu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tersebut. Dalam hal ini, motivasi berperan penting. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan semangat untuk terus belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
- e. Penilaian dalam Menumbuhkan Sikap, Sikap, dan Nilai. Dalam menumbuhkan sikap, sikap, dan nilai peserta didik, penilaian juga memegang peranan penting. Penilaian harus memenuhi persyaratan yang sesuai dengan bentuk tes yang digunakan, dan bahasa yang digunakan harus komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan dengan menghitung nilai mean, modus, median, simpangan baku, dan menggunakan standar penilaian pendidikan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik

Dalam kesimpulannya, menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai peserta didik dalam proses belajar merupakan tugas penting bagi guru. Pentingnya penilaian sikap, peran guru dalam menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai, pengembangan karakter peserta didik, menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, serta penilaian dalam menumbuhkan sikap, sikap, dan nilai adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam proses belajar.

4. Mengatur Proses Belajar Mengajar

Dalam mengatur proses belajar mengajar, Zakiyah Drajat menekankan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaturan proses belajar mengajar menurut Zakiyah Drajat (Fahrudin & Sari, 2020):

a. Perhatian terhadap Peserta Didik

Menurut Zakiyah Drajat, perhatian guru terhadap peserta didik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru perlu mengenal karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami peserta didik secara individu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

b. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Zakiyah Drajat juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang baik mencakup suasana yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan sumber belajar yang relevan. Guru perlu menciptakan suasana yang positif dan membangun hubungan yang baik antara peserta didik dan guru serta antar sesama peserta didik. Dalam lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

c. Pembentukan Tingkah Laku melalui Latihan dan Pengulangan

Zakiyah Drajat menekankan pentingnya pembentukan tingkah laku melalui latihan dan pengulangan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mengulang materi yang telah dipelajari. Dengan adanya latihan dan pengulangan, peserta didik dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh. Selain itu, latihan dan pengulangan juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

d. Stimulus dan Respon dalam Proses Belajar Mengajar

Zakiyah Drajat juga menekankan pentingnya penggunaan stimulus dan respon dalam proses belajar mengajar. Guru perlu menyajikan stimulus yang menarik dan relevan agar peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga perlu memberikan respon yang positif terhadap usaha dan prestasi peserta didik. Dengan memberikan respon yang positif, peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

e. Refleksi sebagai Bagian dari Proses Belajar Mengajar

Zakiyah Drajat juga menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui refleksi, guru dan peserta didik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta merencanakan perbaikan untuk masa depan. Dengan adanya refleksi, proses belajar mengajar dapat terus ditingkatkan dan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dalam kesimpulannya, pengaturan proses belajar mengajar menurut Zakiyah Drajat melibatkan perhatian terhadap peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, pembentukan tingkah laku melalui latihan dan pengulangan, penggunaan stimulus dan respon, serta refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

5. Hubungan Manusiawi dalam Situasi Pengajaran

Situasi belajar mengajar secara manusiawi merupakan pendekatan yang ditekankan oleh Zakiyah Drajat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan aspek-aspek manusiawi dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam menjelaskan situasi belajar mengajar secara manusiawi, berikut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan (Nisa, 2019):

a. Empati dan Penghargaan

Dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi, guru perlu memiliki empati terhadap peserta didik. Guru harus mampu memahami perasaan, kebutuhan, dan latar belakang peserta didik. Dengan memiliki empati, guru dapat menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dan membangun rasa saling penghargaan. Penghargaan terhadap peserta didik akan memotivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik juga merupakan salah satu aspek penting dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi. Guru perlu menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru juga perlu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh peserta didik dan memberikan respon yang tepat. Dengan komunikasi yang efektif, peserta didik akan merasa didengarkan dan dihargai, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.

c. Keterlibatan Peserta Didik

Dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi, peserta didik harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran dan lebih termotivasi untuk belajar.

d. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi salah satu aspek penting dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi. Guru perlu mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan saling membantu. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

e. Penghargaan terhadap Kreativitas dan Keunikan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kreativitas dan keunikan yang berbeda. Dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi, guru perlu menghargai dan mengakui kreativitas serta keunikan peserta didik. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan menghargai kreativitas dan keunikan peserta didik, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

f. Pembelajaran yang Menyenangkan

Situasi belajar mengajar secara manusiawi juga menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru perlu menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang menarik dan menghibur. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

g. Evaluasi yang Berfokus pada Proses dan Kemajuan

Dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan kemajuan peserta didik. Guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu peserta didik untuk memperbaiki kelemahan mereka. Dengan evaluasi yang berfokus pada proses dan kemajuan, peserta didik akan merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Dalam kesimpulannya, situasi belajar mengajar secara manusiawi menekankan pentingnya empati, komunikasi yang efektif, keterlibatan peserta didik, pembelajaran kolaboratif, penghargaan terhadap kreativitas dan keunikan peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan, serta evaluasi yang berfokus pada proses dan kemajuan. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan proses belajar mengajar dapat menjadi lebih manusiawi, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

6. Mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya di dalam kehidupan

Pengaruh belajar di dalam sekolah dapat ditransfer dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Zakiyah Drajat, seorang pendidik dan psikolog muslim, memberikan pandangan tentang bagaimana pengaruh belajar di dalam sekolah dapat berdampak pada kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan menurut Zakiyah Drajat.

Menurut Zakiyah Drajat, guru memiliki peran penting sebagai "Agent of Social Change" yang mampu merubah kondisi dan situasi masyarakat di sekitarnya. Guru harus memiliki kompetensi sosial

yang meliputi kemampuan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberikan pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan yang disesuaikan dengan budaya. Dalam konteks ini, pengaruh belajar di dalam sekolah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sosial mereka, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan adalah melalui disiplin tinggi. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk memiliki disiplin dalam menjalani kegiatan belajar. Disiplin ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjalankan rutinitas harian, mengatur waktu, dan menghormati aturan yang berlaku.

Selain itu, pengaruh belajar di dalam sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran. Kemampuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai ruang kelas. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghargai lingkungan belajar dan menjaga kebersihan serta kerapian ruang kelas. Kemampuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjaga kebersihan rumah atau tempat kerja.

Selain itu, pengaruh belajar di dalam sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi, dan mengembangkan ide-ide baru. Kemampuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengambil keputusan yang tepat dan menghadapi permasalahan dengan cara yang inovatif.

Penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan juga melibatkan cara mengajar yang aktif dan atraktif. Di sekolah, peserta didik diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menghibur. Cara mengajar ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan antusias dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengembangkan minat terhadap hal-hal baru dan mengeksplorasi potensi diri.

Selain itu, pengaruh belajar di dalam sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk memahami dunia anak. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Pemahaman ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berinteraksi dengan anak-anak di sekitar mereka dan memberikan perhatian yang tepat.

Penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan juga melibatkan sikap bertanggung jawab. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. Sikap bertanggung jawab ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjalankan tanggung jawab di tempat kerja atau dalam menjaga hubungan dengan orang lain.

Selain itu, pengaruh belajar di dalam sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang mudah dipahami. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik dan menggunakan bahasa yang jelas. Kemampuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan ide-ide dengan efektif.

Penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan juga melibatkan pembelajaran di luar kelas sambil bermain. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengembangkan minat terhadap aktivitas yang bermanfaat dan menggali potensi diri melalui hobi atau kegiatan lainnya.

Selain itu, pengaruh belajar di dalam sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk membangkitkan minat belajar. Di sekolah, peserta didik diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Pembangkitan minat belajar ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mencari tahu hal-hal baru dan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Penerapan pengaruh belajar di dalam kehidupan juga melibatkan sikap tidak pernah berhenti belajar. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk selalu ingin belajar dan mengembangkan diri. Sikap ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mencari kesempatan untuk belajar dan mengikuti pelatihan atau kursus yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka.

Terakhir, pengaruh belajar di dalam sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk melihat guru sebagai panutan. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghormati dan menghargai guru

sebagai sumber pengetahuan dan teladan. Penghargaan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghormati dan menghargai orang-orang yang memiliki pengaruh positif dalam kehidupan mereka.

Dalam kesimpulannya, pengaruh belajar di dalam sekolah dapat ditransfer dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penerapan pengaruh belajar ini meliputi disiplin tinggi, kemampuan menguasai materi pelajaran, menguasai ruang kelas, berpikir kritis dan kreatif, mengajar aktif dan atraktif, memahami dunia anak, sikap bertanggung jawab, komunikasi yang mudah dipahami, pembelajaran di luar kelas sambil bermain, pembangkitan minat belajar, sikap tidak pernah berhenti belajar, dan melihat guru sebagai panutan. Dengan menerapkan pengaruh belajar di dalam kehidupan, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, dan menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahawasanya karakteristik kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat terdapat enam unsur, di antaranya; (1) kegairahan dan kesediaan untuk belajar, (2) membangkitkan minat anak didik, (3) menumbuhkan bakat dan sikap dan nilai anak didik, (4) mengatur proses belajar-mengajar, (5) hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, (6) mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya di dalam kehidupan di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-farabi, M., OK, A. H., & Nasution, M. R. I. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *Urnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 17(1), 11.
- Edy, E., & Maryam, S. (2022). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–67. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.4>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Ghofur, A., & Albab, U. (2022). *Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective*. 95–107.
- Hadziq, H. A. F. (2021). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Study Pendidikan*, 7(1), 107–128.
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>
- Hakim, N., & Fitriana, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 301–331. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.28>
- Indria, A. (2019). GAGASAN DAN PEMIKIRAN ZAKIYAH DARADJAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 3(1), 18–23.
- Mahdany, D. (2023). *Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Ibnu Sina dan Zakiah Darajat Accepted : Reviewed : 2(1)*, 1–20.
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nunzairina, N. (2018). Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793>
- Pratiwi, F., Hidayah, A. N., Khairani, N., & Jannah, S. N. (2018). Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 77–87.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika kompetensi kepribadian guru yang memengaruhi karakter peserta didik. *Stilistika*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Wukir, R. (2008). Kajian Terhadap Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Guru. *Lex Jurnalica*, 5(3), 187–205. <https://media.neliti.com/media/publications/18047-ID-kajian-terhadap-undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen-dalam-r.pdf>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAAnalisis>